

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian dengan metode kualitatif ini mengacu pada pertanyaan penelitian, antara :

1. Adakah persamaan dan perbedaan komunikasi seksual pada pasangan suami isteri yang berada pada tahap menikah, tahap keluarga dengan anak usia prasekolah, dan tahap keluarga dengan anak usia remaja?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung komunikasi seksual suami isteri?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat komunikasi seksual suami isteri?

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga pasangan suami isteri yang berbeda dalam tahap perkembangan perkawinan. Identitas subjek diuraikan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Identitas subyek penelitian :

Identitas Subyek	Pasangan 1		Pasangan2		Pasangan 3	
	Suami	Isteri	Suami	Isteri	Suami	Isteri
Usia	27 tahun	26 tahun	35 tahun	33 tahun	43 tahun	39 tahun
Suku Bangsa	Sunda	Sunda	Jawa	Jawa	Sunda	Sunda
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	S1	S1	S1	SMA	S1	S1
Pekerjaan	Swasta	Swasta	Swasta	Swasta	PNS	PNS
Usia pernikahan	1 tahun		7 tahun		16 tahun	
Jumlah anak	-		2 anak		3 anak	
Tempat tinggal	Tinggal di rumah bersama orang tua		Rumah sendiri		Rumah sendiri	

Sedangkan gambaran umum komunikasi seksual tiga pasangan suami isteri yang berbeda dalam tahap perkembangan perkawinan berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Umum Komunikasi Seksual

Komponen perilaku seksual dalam perkawinan	Pasangan 1		Pasangan 2		Pasangan 3	
	Suami	Isteri	Suami	Isteri	Suami	Isteri
Frekuensi hubungan suami isteri (<i>intercourse</i>)	2-4 kali		1-2 kali		Minimal 2-3 kali	
Teknik hubungan suami isteri (<i>intercourse</i>)	Variasi, suami lebih mengarahkan		Variasi, suami lebih mengarahkan		Variasi, sama-sama mencari variasi-variasi.	
Kemampuan orgasme	Selalu	Tidak selalu	Selalu, setiap kali berhubungan	Tidak selalu	Selalu	Selalu
Kepuasan dalam relasi seksual	Cukup Puas	Cukup Puas	Secara kualitas cukup puas, namun frekuensi kurang memuaskan	Cukup puas	Puas	Cukup puas

Hasil Wawancara :

Pasangan 1 (Suami)

Subyek menyatakan dalam satu pekan frekuensi hubungan suami isteri (*intercourse*) dilakukan antara dua sampai tiga kali. Biasanya selang satu hari. Inisiatif untuk memulai hubungan suami isteri (*intercourse*) bisa muncul dari suami atau isteri, namun lebih sering dari suami (subyek). Cara subyek untuk mengajak isteri melakukan hubungan lebih sering dilakukan secara lisan dengan

mengajak isteri melakukan hubungan dengan mengatakan satu kata khusus, yang artinya hubungan suami isteri (*intercourse*), yang selama ini digunakan hanya diantara mereka berdua. Menurut suami hal ini berbeda dengan cara isteri mengungkapkan keinginannya yang lebih sering dengan menggunakan bahasa non-verbal seperti dengan berpakaian seksi menggoda suami dengan memberi sentuhan ke bagian tubuh suami yang sensitive termasuk meraba alat vital suami. Cara dengan menyentuh bagian tubuh pasangan yang erotis dilakukan juga oleh subyek selain ajakan langsung secara lisan. Kadang-kadang subyek memberikan belaian mesra kepada isterinya, seperti membelai rambut, tangan atau pipi isterinya serta mencium isterinya. Biasanya isterinya memahami apa yang dilakukan subyek dan memberikan respon positif untuk melanjutkan ke aktivitas hubungan suami isteri (*intercourse*).

Subyek mengakui karena ia dan isterinya masih tinggal di rumah orang tuanya, kadang-kadang ia memberikan isyarat dengan mata atau memegang bagian bawah tubuh isteri sebagai tanda ia menginginkan hubungan seksual. Biasanya isterinya akan paham dan langsung masuk kamar.

Subyek menyatakan bahwa selain satu malam khusus, yaitu jum'at yang diyakini subyek sebagai malam yang disunnah untuk melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), tidak ada jadwal untuk melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) termasuk waktunya. Hubungan suami isteri (*intercourse*) bisa dilakukan siang hari ataupun malam hari. Hubungan suami isteri (*intercourse*) berjalan alamiah sesuai hasrat yang muncul. Subyek menyatakan bahwa isterinya

selalu siap diajak melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), kecuali saat isteri menstruasi.

Jika dorongan untuk melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) muncul, meskipun sedang sibuk mengerjakan pekerjaan (subyek kerja swasta) maka subyek mengajak isteri untuk segera melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) meninggalkan sejenak pekerjaan yang sedang dikerjakannya. Setelah selesai melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), subyek bisa kembali melanjutkan pekerjaannya. Hal ini dilakukan karena jika dorongan seksual ini tidak segera dipuaskan, seringkali pekerjaan menjadi terhambat dan suasana hati tidak menentu. Sebaliknya, jika dorongan seksual ini segera dipuaskan dengan mengajak isteri melakukan hubungan badan, kondisi hati merasa nyaman dan lebih tenang sehingga bisa bekerja baik.

Dalam melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), agar tidak bosan dan monoton subyek berusaha untuk melakukan hubungan ini dengan mencoba variasi teknik. Pengetahuan tentang variasi ini diperoleh subyek melalui buku-buku bacaan dan film yang pernah ditontonnya. Keinginan untuk melakukan variasi teknik hubungan suami isteri (*intercourse*) ini, kadang-kadang diungkapkan kepada isterinya sebelum hubungan dilakukan seperti dengan menunjukkan teknik-teknik seksual *intercourse* yang ada pada buku ataupun langsung pada saat hubungan suami isteri (*intercourse*) sedang dilakukan suami mengarahkan isteri pada satu teknik tertentu. Biasanya isteri siap mengikuti 'arahan' suami untuk menggunakan teknik seksual *intercourse* tertentu.

Subyek menyatakan bahwa setiap melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) ia bisa mencapai orgasme. Kadang-kadang ia lebih dulu mencapai orgasme daripada isteri. Meskipun demikian, ia mencapai orgasme lebih dulu ia selalu ‘menunggu’ dan berusaha memberikan rangsangan agar isterinya menyusul mencapai orgasme. Subyek mengakui untuk menyatakan rasa puas kepada pasangan ia ungkapkan saat ‘after plays’ dengan menyatakan rasa terima kasih kepada isterinya atau melalui bahasa tubuh dengan memeluk dan memberikan ciuman kepada isterinya.

Subyek merasa cukup puas dengan hubungan suami isteri (*intercourse*) yang selama ini dilakukan bersama isterinya. Diakui subyek bahwa hubungan yang dilakukan meningkatkan cinta kasih kepada isterinya dan semakin merekatkan ikatan antara subyek dan isterinya.

Pasangan 1 (Isteri)

Subyek menyatakan frekuensi hubungan suami isteri (*intercourse*) antara tiga sampai empat kali dalam satu pekan. Menurut subyek inisiatif untuk *intercourse* kadang-kadang datang dari subyek atau dari suaminya. Jika inisiatif datang dari subyek, hal ini biasanya dinyatakan dengan bahasa tubuh. Subyek jarang sekali mengajak suami dengan memberikan pernyataan lisan. Menurut subyek bahasa tubuh yang sering ia lakukan adalah dengan memberikan sentuhan kepada tubuh suaminya terutama pada bagian yang sensitive seperti alat vital dan daerah yang ditunjuk suaminya. Menurut subyek, saat ia melakukan hal tersebut suami seperti langsung memahami karena seringkali ketika ia menyentuh organ-

organ tubuh yang sensitive suami mengarahkan tangannya untuk menyentuh bagian-bagian lain yang sensitive pada tubuh suaminya.

Hasrat untuk melakukan hubungan seksual biasanya muncul begitu saja terutama setelah ia tidak bertemu suaminya beberapa hari (suami subyek karena pekerjaan dua hari dalam satu pekan ke luar kota). Subyek mengakui dorongan seksual lebih sering muncul saat ia bersama suaminya. Hampir tidak ada dorongan seksual muncul karena adanya stimulus luar, seperti majalah, buku atau film. Subyek tidak pernah melihat film yang menayangkan adegan seksual. Demikian juga majalah yang mengandung pornografi tidak pernah ia baca. Bacaan seputar masalah seks ia dapatkan melalui buku-buku tentang reproduksi atau buku tentang relasi suami isteri terutama yang berbasis nilai-nilai Islam.

Subyek menyatakan bahwa meskipun kadang-kadang tanpa rencana kedua belah pihak, namun hubungan suami isteri (*intercourse*) dengan suaminya lebih sering direncanakan sebelum waktunya. Waktu untuk melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), subyek dan suaminya sepakat untuk mengusahakan agar menggunakan malam jum'at selain hari lain yang tidak ditentukan jadwalnya. Namun subyek mengakui ia dan suaminya sering menggunakan akhir pekan, saat libur untuk melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) karena situasinya lebih santai. Biasanya jika pada malam yang biasa subyek dan pasangannya melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) dan pasangannya belum menunjukkan sikap untuk mengajak hubungan suami isteri (*intercourse*), maka biasanya mengingatkan suaminya untuk melakukan hubungan seksual dengan bahasa-bahasa tubuh atau mengingatkan bahwa ini malam yang biasa mereka lakukan

atau mengingatkan secara tidak langsung, seperti bertanya, “*sekarang malam apa ya...?*”

Subyek mengakui bahwa hampir setiap kali berhubungan ia mencapai orgasme, artinya ada saat ketika ia melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) ia tidak mencapai orgasme. Hal ini terjadi karena suami terlalu cepat mendahului orgasme. Meskipun suami berusaha menunggu agar subyek mencapai orgasme namun kadang-kadang hal ini tidak berhasil. Biasanya hal ini terjadi ketika hubungan suami isteri (*intercourse*) dilakukan ketika suami sudah melakukan perjalanan ke luar kota atau setelah ia menstruasi.

Dalam melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), subyek mengakui adanya teknik tertentu yang paling sering dilakukan, yaitu teknik tradisional dimana posisi wanita di bawah dan pria-suami di atas tubuh wanita. Hal ini tidak menutup digunakannya teknik lain dalam hubungan suami isteri yang biasanya disampaikan saat memulai aktivitas hubungan suami isteri (*intercourse*).

Pengetahuan subyek khususnya tentang teknik-teknik dalam hubungan suami isteri (*intercourse*) didapat subyek dari sumber-sumber informasi, seperti dari kakak perempuan subyek, buku dan diskusi dengan suami. Sesekali subyek dan suaminya mendiskusikan masalah seksual bersama suaminya atau membicarakan tema seksual yang ada di buku, seperti tentang teknik tertentu dalam hubungan suami isteri (*intercourse*), cara-cara untuk meningkatkan gairah suami atau isteri dan sebagainya. Subyek mengakui ia tidak pernah membicarakan masalah hubungan suami isteri (*intercourse*) dengan teman dan lainnya. Subyek merasa risih jika ia mendiskusikan masalah hubungan suami isteri (*intercourse*)

karena dalam pandangan subyek masalah hubungan suami isteri (*intercourse*) adalah wilayah privacy yang tidak perlu semua orang tahu.

Selama melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), subyek merasa tidak ada masalah. Ia merasa cukup puas dengan hubungan suami isteri (*intercourse*) yang sudah dilakukan. Karena itu pada saat ia melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) setelah ia mencapai orgasm, biasanya subyek menyatakan rasa terima kasih atas hubungan suami isteri (*intercourse*) yang dilakukan.

Pasangan 2 (Suami)

Menurut subyek dalam satu pekan biasanya ia melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) antara satu sampai dua kali kali. Menurut subyek adakalanya jika sedang banyak kesibukan ia dan isteri hanya melakukan sekali *intercourse* dalam satu pekan.

Hasrat seksual pada subyek biasanya muncul ketika ia melihat film atau melihat majalah atau tabloid pornografi. Namun tidak jarang jika sudah tiga hari tidak melakukan *intercourse* dengan isteri, hasrat seksualnya muncul apalagi ketika melihat isteri dalam kondisi rileks.

Subyek mengakui hasrat seksualnya tidak selalu dapat tersalurkan terutama ketika ia mendapati isterinya sibuk baik karena urusan pekerjaan ataupun urusan anak-anak dan rumah. Menghadapi kondisi ini biasanya subyek menyibukkan diri dengan olah raga kegemarannya dengan bermain catur bersama tetangga atau mencari kesibukan lain dengan berolah raga.

Dalam hubungan suami isteri, subyek seringkali berinisiatif untuk melakukan teknik-teknik tertentu dalam *intercourse*. Pengetahuan tentang teknik-teknik ini diperoleh subyek dari film khususnya blue film (bf) . Subyek biasanya menonton sendiri film yang menayangkan pornoaksi , di rumah saat anak-anak atau isteri tidur lebih dahulu. Selama ini isteri subyek menolak menonton film-film tersebut. Subyek tidak memaksa isterinya untuk ikut menonton karena ia sangat menghargai sikap isterinya yang menurutnya punya alasan yang jelas khususnya nilai. Selain teknik ini ia peroleh dari obrolan atau gurauan rekan-rekan kerjanya terutama diantara laki-laki.

Saat subyek melakukan *intercourse*, subyek mengakui ia selalu bisa mencapai orgasme. Subyek berusaha agar orgasme dapat dicapai pada waktu yang bersamaan dengan saat orgasme dicapai isterinya. Karena tidak jarang subyek menunggu isterinya mencapai orgasme meskipun saat itu ia akan mencapai orgasme. Bahkan bila mengetahui isteri masih lama, subyek meminta kesediaan isterinya untuk menghentikan dulu aktivitas *intercourse* agar ia tidak mencapai orgasme saat isteri belum siap orgasme. Biasanya dengan menghentikan dulu *intercourse*, pada *intercourse* kedua subyek dan isterinya bisa mencapai orgasme bersama-sama karena dari awal *intercourse* subyek dan isteri bekerja sama untuk mencapai saat orgasme dicapai bersama untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Subyek mengakui meskipun secara waktu ia merasa frekuensi seksualnya lebih sedikit dibandingkan dengan informasi teman-temannya. Namun hal ini tidak mengurangi kepuasan dalam membina rumah tangga bersama isterinya.

Pasangan 2 (Isteri)

Hubungan suami isteri (*intercourse*) dalam satu pekan dilakukan subyek dan suaminya 1-2 kali. Bahkan jika subyek atau suami sedang sibuk, tidak jarang satu pekan subyek dan suami tidak melakukan *intercourse*. Hasrat untuk melakukan hubungan suami isteri ini bisa muncul dari subyek atau dari suaminya. Apabila hasrat untuk melakukan hubungan datang dari subyek, hal ini dikomunikasi secara lisan dengan langsung menyatakan keinginan kepada suami subyek. Namun tidak jarang subyek melakukan dengan bahasa tubuh seperti mengelus tangan suami atau meraba bagian-bagian tubuh suaminya. Menurut subyek, diberikan rangsangan tersebut, biasanya suaminya langsung memahami keinginannya.

Subyek mengakui bahwa hasrat untuk melakukan hubungan suami isteri tidak muncul jika ia sedang menghadapi kesibukan di rumah baik karena tugas kantor atau karena urusan anak-anak. Menurut subyek sepertinya suami subyek juga memahami kesibukan yang dihadapi subyek sehingga pada saat subyek sibuk dengan urusannya, suami subyek tidak mengajak melakukan hubungan suami isteri. Menurut subyek hasrat untuk melakukan *intercourse* lebih sering terjadi saat dirinya santai dan tidak dibebani pekerjaan/urusan rumah. Meskipun demikian subyek mengakui ada kalanya subyek merasa adanya hasrat untuk melakukan hubungan suami isteri, suami tidak siap. Menghadapi kondisi ini, diakui subyek kekecewaan memang ia rasakan, namun ia tidak bisa marah kepada suami karena biasanya suami juga punya alasan tidak siap seperti ada kesibukan yang lebih mendesak ataupun karena kelelahan.

Dalam melakukan hubungan suami isteri, subyek dan suaminya menggunakan variasi *intercourse*. Pengetahuan tentang variasi *intercourse* diperoleh subyek dari obrolan teman kerja, acara talk show tentang hubungan seksual. Subyek tidak pernah mendapatkan informasi teknik *intercourse* melalui media bacaan seperti buku atau majalah. Keinginan untuk melakukan teknik tertentu biasanya diungkapkan subyek kepada suaminya saat berlangsung *intercourse*.

Subyek mengakui selama ini ia bisa melakukan hubungan suami isteri bersama suaminya sampai mencapai orgasme. Ia dan suaminya selalu berusaha agar orgasme dapat dilakukan bersama-sama meskipun seringkali subyek lebih dulu mencapai orgasme daripada suami. Demikian pula adakalanya suami subyek lebih dulu orgasme dari subyek. Hal ini terutama pada tahun awal pernikahan. Saat ini subyek mengakui bahwa ia lebih sering orgasme pada saat yang sama dengan suami. Hal ini tidak terlepas dari sikap suaminya ketika melakukan hubungan badan yang membiarkan subyek beberapa detik lebih dulu mencapai orgasme yang disusul oleh suami subyek.

Subyek merasa cukup puas khususnya dengan kehidupan seksual ia dan suaminya, dan umumnya dengan rumah tangganya saat ini. Apalagi dengan memperhatikan pertumbuhan anak-anak. Menurut subyek kepuasan tidak semata bersumber dari hubungan suami isteri bersama suaminya.

Pasangan 3 (suami)

Subyek menyatakan hubungan suami isteri (*intercourse*) ia dan isterinya lakukan 2-3 kali dalam satu pekan. Hasrat untuk melakukan hubungan seksual

selain dari subyek pribadi, kadang-kadang muncul dari lingkungan luar rumah seperti melihat gambar-gambar pornografi, melihat perempuan lain yang seksi. Tidak jarang menjelang malam ia mengemukakan hasrat untuk melakukan hubungan seksual kepada isterinya dan dilakukan saat malam hari dengan harapan isterinya bisa mempersiapkan diri.

Cara subyek untuk mengungkapkan hasrat seksual kepada isterinya biasanya dilakukan dengan bahasa tubuh, dengan meraba bagian tubuh isterinya yang sensitive, mencolek bagian luar kemaluan isteri atau “meremas” pantat isteri subyek. Menurut subyek, hasrat untuk melakukan hubungan seksual bisa datang kapan saja, kadang-kadang waktu pagi menjelang berangkat kerja atau ketika di rumah dan ia memiliki banyak pekerjaan.

Jika hasrat untuk melakukan hubungan seksual itu muncul menjelang berangkat kerja dengan terpaksa ia menunda keinginannya tersebut sampai sore hari ketika pulang kerja. Tapi subyek mengakui bahwa jika ada di rumah ia lebih sering menyalurkan terlebih dahulu dorongan seksualnya meskipun ia sedang mengerjakan banyak pekerjaannya.

Subyek mengakui jika ia tidak selalu siap memenuhi keinginan isterinya untuk melakukan hubungan datang, terutama jika situasi kurang memungkinkan misalnya harus segera berangkat kerja. Dalam hal ini terjadi pada saat inisiatif untuk memulai hubungan datang dari pihak isterinya. Biasanya isterinya sesaat akan menunjukkan reaksi “ngambek”. Menghadapi kondisi ini ia memberi rayuan kepada isteri dan berjanji secepatnya melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) dan meminta isteri mempersiapkannya. Namun kondisi ini berbeda

dengan sikap isteri subyek yang menurut subyek selalu siap melayani saat ia mengajak melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*).

Untuk menghindari rasa bosan terhadap teknik dalam melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), subyek bersama-sama dengan isteri menggunakan bermacam-macam teknik. Ada kalanya ia mencoba mempraktekkan apa yang dilihatnya dari film yang memberi tayangan pornografi. Namun subyek menyatakan ia lebih sering tanpa menggunakan acuan, artinya bereksplorasi bersama isteri menggunakan teknik-teknik baru untuk hubungan suami isteri (*intercourse*). Hal ini berjalan tanpa direncanakan, ide muncul saat hubungan suami isteri (*intercourse*) berlangsung.

Subyek mengakui pada awal-awal pernikahan ia sering lebih dulu mencapai orgasme daripada isterinya. Namun dengan berjalannya usia pernikahan mereka, subyek bisa mengendalikan agar ia dan isterinya bisa mencapai orgasme pada saat yang bersamaan. Subyek mengakui ia merasa lebih puas melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) saat orgasme dapat dicapai pada waktu yang sama dengan orgasme yang dicapai isteri. Untuk mencapai kondisi ini, saat berhubungan sering ia bertanya kepada isteri apakah isterinya sudah siap orgasme atau belum dengan harapan subyek bisa menunda dulu jika isteri belum siap. Namun kadang-kadang ia juga bisa melihat dari bahasa tubuh isterinya kapan saat isteri akan mencapai orgasme, tanpa harus ada dialog dengan isterinya. Meskipun demikian, subyek mengakui saat ini ada kalanya ia tidak bisa menghindar sehingga ia mencapai orgasme lebih dulu daripada isterinya.

Aktivitas hubungan suami isteri (*intercourse*) (*sexual intercourse*) tidak berhenti sampai orgasme dicapai subyek atau isterinya, biasanya subyek dan isteri tetap di atas tempat tidur , memberikan pelukan dan ciuman kepada isterinya, kecuali jika hubungan suami isteri (*intercourse*) dilakukan pagi hari setelah bangun tidur karena harus mempersiapkan diri untuk pergi bekerja.

Subyek merasa tidak pernah ada kata bosan dengan aktivitas seksual bersama isterinya. Apalagi ia dan isteri sering berkomunikasi secara terbuka tentang kehidupan seksual masing-masing termasuk membicarakan variasi dalam *intercourse* ataupun masalah gairah seksual. Subyek merasa puas dengan kehidupan seksual yang dilakukan bersama isterinya, sebagaimana kepuasan yang ia dapatkan dalam kehidupan perkawinan yang dijalani bersama isteri.

Pasangan 3 (Isteri)

Menurut subyek hubungan suami isteri (*intercourse*) bersama suaminya rata-rata 2 kali dalam sepekan. Tidak waktu khusus yang ditetapkan bersama suami subyek untuk melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*). Jika salah satu dari subyek atau suaminya memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual segera dikomunikasikan kepada pasangannya. Bila subyek yang mengajak biasanya subyek mengkomunikasikan keinginannya kepada suami dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti memegang mesra suami, memegang bagian tubuh suami yang sensitive termasuk memegang alat vital suami. Kadang-kadang subyek juga mengajak secara lisan melalui istilah khusus yang digunakan oleh subyek dan suaminya yang artinya ajakan melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*).

Keinginan untuk melakukan hubungan seksual pada subyek muncul tanpa harus ada stimulus luar. Biasanya jika dua hari tidak melakukan hubungan biasanya muncul hasrat untuk melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) muncul dengan sendirinya.

Informasi tentang variasi teknik dalam hubungan suami isteri (*intercourse*) sering diperoleh subyek dari obrolan santai bahkan bergaurai bersama teman-teman kerjanya. Subyek mengakui selama ini ia tidak pernah membaca secara khusus tentang teknik-teknik dalam hubungan suami isteri (*intercourse*). Meskipun demikian menurut subyek, saat melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) (*intercourse*) ia sering mencoba bereksperimen untuk melakukan variasi teknik *intercourse* untuk mencapai kepuasan bersama. Tidak jarang keinginan untuk melakukan variasi teknik tertentu disampaikan secara lisan kepada suaminya baik ketika *intercourse* sedang berjalan atau sebelum melakukan *intercourse*.

Subyek mengakui bahwa saat melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*), ia selalu bisa mencapai orgasme. Namun adakalanya suami subyek lebih dulu mencapai orgasme daripada dirinya. Tentunya diakui subyek hal ini mengurangi kepuasan aktivitas hubungan suami isteri (*intercourse*). Karenanya tidak jarang saat melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) ia meminta suaminya untuk menahan dulu khususnya saat subyek merasa dirinya belum siap mencapai orgasme.

Untuk mengakhiri aktivitas hubungan suami isteri (*intercourse*) (*intercourse*) subyek dan suaminya menggunakan bahasa-bahasa tubuh untuk

menyatakan kepuasan dan cinta kasih. Diakui subyek bahwa ia merasa cukup puas khususnya berkaitan dengan hubungan suami isteri (*intercourse*) bersama suaminya dan secara umum dengan kehidupan perkawinan yang sudah dibina selama 16 tahun.

4.2 Pembahasan

4.2 1 Komunikasi seksual pada setiap pasangan suami isteri

Pasangan Suami Isteri (1)

Hubungan suami isteri (*intercourse*) pasangan suami isteri yang baru berusia satu tahun ini dilakukan dua sampai empat kali dalam satu pekan. Kedua pasangan ini memiliki satu malam yang mereka prioritaskan untuk melakukan hubungan suami isteri di luar jadwal lain tidak dijadwalkan. Namun demikian pasangan ini biasanya menggunakan hari libur, untuk melakukan hubungan suami isteri dengan alasan lebih tenang dan rileks karena tanpa dibebani tugas pekerjaan. Selain itu mengingat suami dalam satu pekan bertugas ke luar kota selama 1 atau 2 hari, pada saat suami datang dari perjalanan ke luar kota pasangan ini biasanya segera melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*).

Meskipun usia perkawinan masih tergolong muda, tampaknya tidak ada hambatan bagi kedua pasangan suami isteri ini untuk mengungkapkan hasrat seksual yang muncul pada salah satu dari pasangan dan menyatakannya pada pasangan lain. Perbedaan hanya tampak pada cara mengungkapkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Suami dapat menyatakan keinginannya untuk melakukan *intercourse* secara lisan kepada isterinya secara langsung. Namun kata yang digunakan adalah kata-kata khusus yang dimaknakan kedua

pasangan suami isteri ini untuk menyatakan hubungan suami isteri. Sebagaimana diungkapkan Gagnon,(1977) bahwa isteri maupun suami seringkali menggunakan berbagai simbol untuk menyatakan keinginannya akan berhubungan seksual.

Sementara bila hasrat untuk melakukan seksual yang muncul pada isteri, biasanya diungkapkan isteri melalui bahasa tubuh-bahasa tubuh, seperti memberikan sentuhan kepada tubuh suaminya terutama pada bagian yang sensitive termasuk memegang alat vital suaminya. Bahasa tubuh juga sering digunakan suami untuk menunjukkan hasrat seksualnya kepada isteri seperti memberikan belaian mesra kepada isterinya, seperti membelai rambut, tangan atau pipi isterinya serta mencium isterinya. Bahasa tubuh lain yang dilakukan isteri adalah dengan dengan mengenakan pakaian seksi yang dikenakan dengan tujuan agar memberikan rangsangan kepada suaminya.

Bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal untuk mengungkapkan adanya hasrat seksual yang lebih sering dilakukan isteri pada pasangan ini, pada dasarnya tidak terlepas dari adanya rasa tabu untuk mengajak *intercourse* secara lisan kepada suaminya. Sebagaimana diungkapkan Potter dan Perry (1993) yang menyatakan bahwa nilai merupakan standar yang mempengaruhi perilaku dan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan individu

Baik isteri maupun suami, keduanya cukup responsive terhadap hasrat seksual yang muncul pada pasangannya. Bahkan pada pihak isteri, ia selalu siap memenuhi hasrat seksual suaminya sekalipun sedang sibuk dengan pekerjaannya di rumah. Hal ini tidak terlepas dari adanya pemahaman pada isteri bahwa hasrat

seksual yang belum tersalurkan pada suaminya dapat menghambat suaminya. Sebaliknya, dengan menunda sejenak pekerjaan yang digunakan untuk melakukan *intercourse*, akan meningkatkan kualitas kerja suami khususnya setelah hasrat seksualnya dapat dipenuhi bersama pasangannya.

Padahal di lain pihak menurut Bob dan Blood (1978) banyak isteri yang menolak hasrat seksual suami dan sebaliknya para suami umumnya responsive terhadap adanya hasrat seksual yang muncul pada isterinya. Sikap responsive salah satu pasangan terhadap hasrat seksual yang muncul pasangannya, merupakan salah satu bentuk kerjasama pasangan suami isteri, dalam hal ini kerjasama seksual yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan suami isteri (Bob dan Blood, 1978).

Sikap responsive atas hasrat seksual yang muncul dari pasangan menunjukkan adanya persepsi yang sama pada kedua pasangan suami isteri atas komunikasi yang diungkapkan salah satu dari mereka. Persamaan persepsi ini pada pasangan suami isteri khususnya terhadap komunikasi non-verbal pada dasarnya terbentuk berdasarkan pengalaman interaksi diantara mereka dimana menurut Potter dan Perry (1993) harapan dan pengalaman dapat membentuk persepsi seseorang.

Perilaku seksual pada pasangan suami isteri tidak terlepas dari tercapai tidaknya orgasme. Pada pasangan ini, suami selalu dapat mencapai orgasme. Namun tidak demikian dengan pihak isteri yang adakalanya tidak dapat mencapai orgasme terutama ketika suami mencapai orgasme jauh sebelum isteri mencapai orgasme. Meskipun muncul rasa kecewa karena tidak mencapai orgasme, subyek

tidak pernah marah kepada suaminya karena ia selalu berusaha meyakinkan dirinya walaupun saat itu gagal mencapai orgasme, subyek bisa berhasil mencapai orgasme pada *intercourse* yang akan datang.

Di lain pihak tampak adanya upaya suami untuk memberikan kepuasan kepada isterinya, sekalipun pada saat suami lebih dulu mencapai orgasme. Suami bersedia selalu 'menunggu' dan berusaha memberikan rangsangan agar isterinya menyusul mencapai orgasme. Disini tampak bahwa suami memahami apa yang terjadi pada isterinya dan apa yang harus dilakukannya. Tampak muncul peran dominan suami dalam mengendalikan aktivitas *intercourse*, karena tanpa diminta isteri suami memberikan rangsangan kepada isteri untuk mencapai orgasme.

Pada pasangan ini, tampak adanya upaya keduanya untuk meningkatkan kualitas hubungan suami isteri (*intercourse*) dengan melalui aktivitas membaca buku yang berkaitan dengan masalah seksual atau organ reproduksi. Secara langsung kegiatan ini menambah pengetahuan keduanya tentang teknik-teknik dalam melakukan *intercourse*. Meskipun ada posisi/teknik dominan yang paling sering dilakukan pasangan ini dalam *intercourse*. Selain itu pasangan ini mendapatkan pengetahuan melalui diskusi dengan pihak keluarga dan khusus pada suami, pengalaman pernah melihat beberapa kali film porno (blue film) saat subyek masih duduk di SMA atau sekitar 7 tahun lalu memberikan pengetahuan tentang beberapa teknik *intercourse*. Inisiatif untuk melakukan variasi teknik *intercourse* lebih sering muncul dari pihak suami. Namun demikian isteri selalu siap bekerja sama dengan suami untuk melakukan variasi dalam *intercourse*.

Biasanya keinginan suami atau isteri untuk mencoba variasi tertentu dibicarakan bersama sebelum dimulai *intercourse*.

Adanya keterbukaan kedua belah pihak baik dalam menyatakan hasrat seksual ataupun memilih teknik *intercourse* tertentu secara tidak langsung akan mendorong tercapainya kepuasan pasangan ini dalam kehidupan seksualnya. Sebagaimana diungkapkan Lederer dan Jackson (1968) yang menyatakan bahwa kepuasan yang sifatnya timbal balik pada setiap pasangan yang terikat hubungan seksual tergantung dari komunikasi yang terbuka atau keterbukaan diantara pasangan karena berhubungan seksual merupakan suatu hal yang sifatnya spesial.

Baik isteri ataupun suami keduanya merasa cukup puas dengan kehidupan seksual mereka meskipun kadang-kadang isteri tidak mencapai orgasme. Biasanya setelah mencapai orgasme pasangan ini mengungkapkan secara terbuka rasa puas atas aktivitas seksual yang dilakukan dan saling memberikan ucapan terima kasih baik secara lisan maupun dengan bahasa tubuh, seperti mencium pasangannya. Seperti diungkapkan Bob dan Blood (1978) bahwa kepuasan seksual tidak terbatas pada kemampuan orgasme, namun termasuk pernyataan cinta dalam perilaku dan ungkapan verbal

Pasangan Suami Isteri (2)

Pasangan ini melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) satu sampai dua kali dalam satu pekan. Pasangan ini tidak memiliki waktu khusus yang disepakati bersama untuk melakukan *intercourse*. Jika salah satu atau keduanya sedang sibuk, satu pekan mereka lalui tanpa melakukan *intercourse*. Menurut isteri, walaupun di tengah kesibukan hasrat seksual muncul, dengan tuntutan

untuk mengerjakan tugas lainnya hasrat itu bisa dikendalikan tanpa harus melakukan *intercourse*. Sementara pada suami untuk mengatasi hasrat seksual yang tidak dapat disalurkan dengan *intercourse*, biasanya ketika mendapati isteri sibuk dengan urusan rumah, anak atau pekerjaannya biasanya ia alihkan dengan menyibukkan diri dengan olah raga kegemarannya dengan bermain catur bersama tetangga atau mencari kesibukan lain dengan berolah raga.

Baik isteri maupun suami, biasanya hasrat seksual muncul pada saat santai tanpa adanya ketegangan karena kesibukan pekerjaan ataupun urusan rumah. Untuk mengungkapkan hasrat seksual kepada pasangannya, baik suami maupun isteri menyatakannya dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh.

Frekuensi *intercourse* yang pada dasarnya kurang memuaskan suami tampaknya tidak terlepas dari pencapaian tugas perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah dimana pada tahap ini keluarga dituntut untuk dapat melakukan pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak (Duvall, 1977). Hambatan untuk melakukan *intercourse* karena adanya kesibukan salah satu dari pasangan ini menunjukkan bahwa pasangan ini berada dalam proses pencapaian tugas perkembangannya.

Saat melakukan *intercourse* pasangan ini selalu berusaha agar masing-masing bisa mencapai kepuasan. Karenanya pada pasangan ini tidak jarang suami menunggu isterinya mencapai orgasme meskipun saat itu ia akan mencapai orgasme. Bahkan bila mengetahui isteri masih lama, subyek meminta kesediaan isterinya untuk menghentikan beberapa saat aktivitas *intercourse* agar ia tidak mencapai orgasme saat isteri belum siap orgasme. Tampak adanya kerjasama

antara suami dan isteri agar keduanya bisa mencapai orgasme. Bahkan pasangan ini berupaya agar setiap kali berhubungan (*intercourse*) mereka berusaha agar bisa orgasme pada waktu yang sama untuk mencapai kenikmatan *intercourse* yang dilakukan.

Berkaitan dengan teknik interview, pasangan ini memperoleh informasi melalui buku, rekan kerja, dari acara talk show, atau film-film. Namun salah satu cara yang digunakan suami dalam mencari informasi tentang masalah seksual, yaitu menonton pornografi (blue film), isterinya berbeda sikap terhadap penggunaan blue film ini karena isteri menilai bahwa menonton blue film adalah yang dilarang secara normatis. Meskipun dalam masalah ini terdapat perbedaan pandangan, namun suami tidak memaksa isteri untuk menyaksikan blue film. Suami menghormati sikap isteri sehingga diantara mereka tidak ada timbul masalah.

Duvall (1977) mengungkap salah satu tugas perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah adalah mempertahankan hubungan yang sehat baik di dalam keluarga maupun dengan masyarakat. Sikap pasangan ini dalam menghadapi perbedaan pandangan diantara keduanya menunjukkan adanya upaya memenuhi tugas perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa keterbukaan pada pasangan ini tidak hanya dalam mengungkapkan hasrat seksual pada pasangan namun termasuk dalam mengatur siklus/waktu untuk mencapai orgasme dan menentukan variasi teknik *intercourse*. Secara fisiologis menurut Bob dan Blood (1978) orgasme merupakan saat yang menunjukkan puncak kepuasan dari aktivitas *intercourse*.

Demikian juga variasi dalam teknik *intercourse* merupakan salah aspek yang dapat memperluas pengalaman seksual yang akhirnya akan mempengaruhi kepuasan seksual pasangan suami isteri (Bob dan Blood, 1978). Sebagaimana diungkapkan Lederer dan Jackson (1968) menyatakan bahwa kepuasan yang sifatnya timbal balik pada setiap pasangan yang terikat hubungan seksual tergantung dari komunikasi yang terbuka diantara pasangan karena berhubungan merupakan suatu hal yang sifatnya spesial.

Pasangan Suami Isteri (3)

Pasangan ini melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) rata-rata dua sampai tiga kali dalam satu pekan. Tidak ada jadwal khusus pada pasangan ini untuk melakukan hubungan suami isteri. Jika salah satu diantara pasangan ini muncul hasrat seksualnya, tidak ada hambatan bagi keduanya untuk mengungkapkan hasrat seksual kepada pasangannya.

Untuk mengungkapkan hasrat untuk melakukan *intercourse* kepada pasangannya, pasangan ini lebih sering menyatakan melalui bahasa tubuh dengan memberikan sentuhan-sentuhan pada bagian tubuh yang sensitive termasuk alat kelamin dari pasangannya. Selain itu pasangan ini juga kadang-kadang mengungkapkan secara lisan hasrat seksualnya dengan bahasa atau istilah khusus.

Menurut Gagnon (1977) isteri maupun suami seringkali menggunakan berbagai simbol untuk menyatakan keinginannya akan berhubungan seksual. Demikian pula pada pasangan ini beberapa symbol baik dalam ungkapan verbal maupun non-verbal digunakan untuk menunjukkan adanya hasrat untuk melakukan *intercourse*.

Hasrat seksual yang dinyatakan isteri atau suami melalui bahasa verbal maupun non-verbal secara umum dapat direspon positif oleh pasangannya, kecuali pada waktu yang tidak memungkinkan, seperti waktu yang sedikit karena akan berangkat kerja. Meskipun demikian, pasangan ini tidak membiarkan hasrat seksual pasangannya tidak dipenuhi, tapi hanya terjadi penundaan waktu. Misalnya, jika pagi hari tidak dapat dilakukan *intercourse*, maka pada sore atau malam harinya pasangan ini menyediakan waktu untuk melakukan aktivitas *intercourse*.

Komunikasi antara pasangan suami isteri ini tidak hanya dalam mengungkapkan hasrat seksual, tapi juga dalam mengungkapkan keinginan untuk menggunakan variasi teknik *intercourse* dan pencapaian orgasme. Komunikasi yang terbuka dalam hubungan seksual merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan relasi seksual suami isteri (Lederer dan Jackson, 1968)

Pada pasangan ini baik isteri dan suami tidak pernah menggunakan bacaan seperti buku sebagai media untuk memperoleh informasi tentang variasi teknik *intercourse*. Pasangan ini lebih banyak melakukan eksperimen dengan menggunakan naluri seksualnya untuk menemukan teknik yang cocok dan memuaskan bagi keduanya. Meskipun tidak dipungkiri bahwa pada suami, tidak jarang ide muncul berdasarkan pengalaman menonton film yang menayangkan adegan pornoaksi. Sementara pada isteri sikap terbuka dalam relasi sosial terhadap informasi seksual antara subyek dengan rekan kerjanya, menjadi media untuk meningkatkan pengetahuan tentang hubungan seksual (*intercourse*).

Adanya komunikasi yang cukup terbuka dalam relasi hubungan suami isteri pada pasangan ini berpengaruh terhadap pencapaian kepuasan relasi seksual keduanya. Hal ini tampak dari kerjasama yang dilakukan keduanya untuk dapat mencapai orgasme pada waktu yang bersamaan sebagai puncak kepuasan dari aktivitas *intercourse*. Karenanya pada saat suami akan mencapai orgasme, ia berusaha memperhatikan gerakan atau bahasa tubuh isterinya apakah isterinya berada kondisi yang sama atau masih membutuhkan waktu. Bila perlu suami menunda orgasme dengan memberikan rangsangan untuk mempercepat pencapaian orgasme pada isteri. Bila perlu suami bertanya langsung secara lisan apakah isterinya sudah siap orgasme atau belum dengan harapan orgasme dapat dicapai secara bersamaan. Meskipun demikian, adakalanya suami tidak berhasil menunda orgasmenya sehingga dicapai mendahului orgasme isteri.

Pada kondisi sebaliknya, jika suami belum siap orgasme tetapi isteri sudah hampir mencapai orgasme, suami memberi kesempatan isteri untuk orgasme lebih dulu karena biasanya isteri bisa orgasme lebih dari satu kali antara satu sampai tiga kali, dimana salah satunya dicapai pada saat yang sama dengan orgasme suami.

Sejauh ini pasangan ini merasa cukup puas terhadap hubungan suami isteri (*intercourse*) yang dilakukan bersama. Apalagi pasangan ini tidak menemukan hambatan dalam mengkomunikasi masalah seksual. Pasangan ini secara terbuka biasa melakukan diskusi seputar masalah seksual sehingga masing-masing mampu menyatakan keinginannya sehingga meningkatkan pemahaman terhadap kehidupan seksual pasangannya yang pada akhirnya berpengaruh

terhadap pencapaian kepuasan relasi seksual khususnya dan umumnya kepuasan dalam kehidupan perkawinan yang dijalani.

4.2.2 Rangkuman

Mengacu pada pembahasan komunikasi seksual setiap pasangan suami isteri, terdapat persamaan dan perbedaan pola komunikasi seksual pada pasangan perkawinan yang berbeda tahapan usia perkawinan.

Pada aspek frekuensi dalam melakukan hubungan suami isteri (*intercourse*) beberapa pendapat menyatakan bahwa frekuensi aktivitas *intercourse* akan menurun sesuai dengan bertambahnya usia perkawinan, usia pasangan suami isteri maupun jumlah anak (Bob & Blood, 1978). Pada subyek penelitian ini meskipun tidak cukup signifikan perbedaannya, pasangan pertama yaitu pasangan dengan usia perkawinan satu tahun dan berada pada tahap keluarga tanpa anak, mampu mencapai melakukan hubungan suami isteri empat kali dalam satu pekan. Namun hal ini tidak perbedaan lama usia perkawinan tampak tidak berlaku apabila membandingkan antara pasangan dengan anak usia prasekolah dan pasangan pada tahap anak usia remaja. Pasangan ketiga dengan usia perkawinan paling lama (16 tahun) atau pasangan yang berada tahap perkembangan keluarga berada tahapan keluarga dengan anak usia remaja, memiliki frekuensi *intercourse* lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan kedua.

Pada penelitian ini pasangan dengan anak usia prasekolah menunjukkan frekuensi paling rendah dari pasangan lainnya. Hal ini dipengaruhi kesibukan mengurus anak-anak menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi frekuensi

intercourse pasangan kedua, yaitu keluarga dengan tahap usia anak prasekolah. Meskipun pada pasangan ini, kesibukan mengurus anak bukan satu-satu hal yang ‘menghambat’ aktivitas *intercourse* suami isteri.

Secara umum setiap aktivitas *intercourse* yang dilakukan ketiga pasangan tidak memiliki jadwal tetap. Kecuali pada pasangan pertama, menjadwalkan satu malam untuk melakukan *intercourse* yang diyakini pasangan suami isteri berdasarkan keyakinannya merupakan malam yang disunnah untuk melakukan hubungan suami isteri.

Ketiga pasangan suami isteri pada penelitian ini, menggunakan bahasa tubuh sebagai salah satu cara mengungkapkan hasrat seksualnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gagnon (1977) bahwa isteri maupun suami seringkali menggunakan berbagai simbol untuk menyatakan keinginannya akan berhubungan seksual. Meskipun demikian perbedaan hanya tampak pada pasangan kedua, dimana baik suami maupun isteri selain bahasa tubuh, hasrat seksual bisa diungkapkan secara langsung dengan bahasa lisan. Sementara pada pasangan kesatu dan ketiga meskipun dapat diungkapkan secara lisan, hasrat seksual dinyatakan dengan istilah khusus yang dipahami berdua untuk menunjukkan adanya keinginan untuk berhubungan seksual.

Ketiga pasangan suami isteri yang menjadi subyek penelitian, melakukan variasi-variasi teknik *intercourse*. Perbedaannya hanya dalam cara memperoleh informasi tentang variasi tersebut. Pada pasangan pertama kedua suami isteri menjadikan buku tentang seksual sebagai salah satu sumber informasi. Khusus

pada suami, meskipun saat ini tidak dilakukannya pengetahuan juga bersumber dari blue film yang pernah ditontonnya beberapa tahun sebelumnya.

Pada pasangan kedua, sebagian besar informasi tentang teknik *intercourse* diperoleh dari media yang berbeda antara suami dan isteri. Pada suami informasi teknik *intercourse* banyak didapat dari film, khususnya blue film, sementara isteri lebih sering mengambil informasi dari obrolan dengan rekan kerja dan acara talk show di televisi.

Sama dengan suami pada dua pasangan sebelumnya, pengetahuan suami pada pasangan ketiga salah satu bersumber dari film. Meskipun pada pasangan ketiga, mereka lebih sering bereksperimen dengan mencoba teknik tertentu yang diharapkan dapat meningkatkan kepuasan relasi seksual yang dilakukan.

Berkaitan dengan kemampuan orgasme, ketiga suami pada pasangan penelitian mampu melakukan orgasme dan mengendalikan orgasmenya agar dapat dicapai pada saat yang sama dengan isterinya. Meskipun demikian, pada ketiga suami kadang-kadang mereka tidak bisa menghindari terjadinya orgasme yang lebih cepat dari isterinya.

Pada pasangan pertama, jika suami lebih dulu orgasme tampak upaya suami untuk menunggu isterinya orgasme. Namun hal ini tidak selalu berhasil karena akhirnya orgasme tidak bisa dicapai isteri. Hal ini terjadi juga pada pasangan kedua, dimana isteri tidak selalu mencapai orgasme. Meskipun kekecewaan dirasa kedua isteri namun hal ini tidak mengurangi kepuasan keduanya akan kehidupan seksual dalam perkawinannya.

Pada pasangan ketiga, orgasme hampir selalu bisa dicapai oleh kedua suami isteri. Bahkan isteri bisa orgasme mendahului suaminya dan orgasme bisa dicapai lebih dari satu kali. Situasi ini terjadi khususnya ketika orgasme pertama isteri terjadi saat suami belum siap orgasme atau adanya keinginan kedua untuk memperpanjang waktu *intercourse*.

Berdasarkan uraian di atas ketiga pasangan hampir tidak mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi tentang kehidupan seksual dalam perkawinan mereka. Hanya terdapat beberapa perbedaan dalam cara mengekspresikan pendapat atau keinginan terkait dengan masalah kehidupan atau perilaku seksual, yang semata-mata bukan didasari oleh perbedaan usia perkawinan.